

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sejarah perjalanan panjang bangsa Indonesia dimulai era sebelum dan selama penjajahan, dilanjutkan pada era perebutan dan mempertahankan kemerdekaan hingga sampai era pengisian kemerdekaan; akan menimbulkan kondisi dan tuntutan yang berbeda sesuai zamannya. Perbedaan dan kondisi serta tuntutan yang berbeda tersebut ditanggapi Bangsa Indonesia berdasarkan kesamaan nilai yang senantiasa tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai perjuangan bangsa (Siswono; 2008 :12). Kesamaan nilai-nilai tersebut dilandasi oleh jiwa, tekad, dan semangat kebangsaan; sebagai pondasi kekuatan dalam proses terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Semangat perjuangan Bangsa Indonesia yang tidak mengenal menyerah terbukti dengan diproklamasikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan itu tidak terlepas dari anugrah Tuhan YME dan dilandasi rela berkorban. Nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia dalam perjuangan fisik baik dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan telah mengalami pasang surut sesuai dinamika kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. "Semangat perjuangan bangsa yang telah dilakukan dalam perjalanannya mengalami penurunan pada titik yang kritis, dan akhirnya akan berpengaruh terhadap sendi kehidupan dalam berbangsa dan

bernegara, hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh globalisasi” (Kompas; 11 Maret 2009 : halaman 4).

Perkembangan situasi global yang sangat pesat telah mempengaruhi negara-negara maju dan berkembang. Menyikapi akselerasi global yang sangat cepat, tentunya bangsa Indonesia harus semakin siap, mematangkan kualitas diri (SDM) agar tidak larut dalam gelombang perubahan global (Setiady, 2007 : 12). Apabila Bangsa Indonesia tidak siap menerima secara utuh dan mampu mengikuti perubahan yang sangat cepat tersebut, akan menimbulkan permasalahan yang menjadi Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan (ATHG) pertahanan negara; misalnya perbatasan wilayah, masalah disintegrasi bangsa serta menurunnya semangat ke-bhinekaan, melemahnya nasionalisme dan patriotisme, meningkat dan bervariasinya skala ancaman termasuk gangguan-gangguan terorisme yang merebak belakangan ini.

Negara Indonesia sebagai negara kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan jumlah penduduk 230 juta jiwa (BPS 2007) serta memiliki keragaman suku, etnis, agama, bahasa dan adat istiadat juga memiliki sumber daya alam yang melimpah serta memiliki posisi geografis yang strategis. Kondisi ini selain memberikan keuntungan, juga memiliki kerawanan terhadap perpecahan. Hal ini akan lebih parah jika terpengaruh oleh nilai-nilai universal yang mengarah pada sifat individualisme (Kaelan, 2002 : 12). Di sisi lain sebagai negara yang memiliki nilai strategis, tentunya menjadi sasaran negara-negara yang memiliki kepentingan dengan menggunakan isu globalisasi melalui penguasaan

dan monopoli tanpa menggunakan kekuatan, namun memiliki dampak yang dasyat yang disebut pengaruh globalisasi (Tonelson, 1997 : 6).

Globalisasi merupakan paradigma baru bagi setiap negara atau bangsa di dunia ini, konsep globalisasi yang berkembang pada 1985 menarik untuk dianalisa walaupun selama ini konsep tersebut digunakan untuk kajian ekonomi dan politik. Konsep globalisasi digagas seorang pemikir sosiologi-agama Roland Robertson berdasarkan penyelidikan kajian perpustakaan yang telah dilakukannya. Hal tersebut dapat diketahui dari penjelasan Water "*The key figure in the formation and specification of the concept of globalization is Robertson*" (Water, 1995:2-3). Penggagas konsep globalisasi, lahir ketika Robertson menerbitkan satu makalah berjudul "*The Relativization of Societies: Modern Religion and Globalization*". Menurut Robertson (1985:8), sebagai satu konsep, globalisasi menjelaskan dua pokok persoalan yaitu, "pemampatan dunia dan intensifikasi" kesadaran manusia mengenai dunia ini sebagai satu keseluruhan.

Sejak terbit tulisan Robertson, konsep globalisasi berkembang dengan begitu cepat dalam semua bidang ilmu pengetahuan, seperti bidang ekonomi, politik, teknologi, sosial, budaya, kemiliteran, kedokteran dsb.

Perkembangan ini telah menyebabkan lahirnya beberapa definisi dan penjelasan konsep globalisasi oleh pemikir-pemikir menurut keahlian bidang mereka masing-masing seperti Water (1995 : 8), salah seorang pemikir dalam bidang *sosio-budaya*, menjelaskan bahwa globalisasi adalah suatu proses di mana pembatasan geografi terhadap masyarakat dan budaya menjadi hilang, manusia semakin sadar bahwa dirinya semakin bebas tanpa ada batasan secara geografis.

Sementara itu menurut Tonelson (1997 : 353) seorang ahli ekonomi, globalisasi adalah suatu keadaan di mana terjadi suatu peningkatan disebabkan oleh hubungan integrasi pasar di tingkat internasional, yang ditandai oleh perkembangan masuknya berbagai barang di pasaran internasional di seluruh dunia. Lain lagi Keller dan Pauly (1997:371), globalisasi adalah suatu keadaan di mana modal dan teknologi yang berada di bawah penjaan perusahaan-perusahaan multinasional mengalir dengan bebas melintasi batasan-batasan geografi suatu negara. Sedangkan dalam bidang politik, McGrew (1992 : 23) menjelaskan, globalisasi mengarah kepada berbagai rangkaian yang saling berhubungan antara negara dan masyarakat untuk membina satu sistem dunia moderen. Sedangkan Mittleman (1994:7) menjelaskan bahwa globalisasi adalah satu transformasi sejarah yang mengembang dan mempercepat interaksi melintasi masa dan ruang dengan implikasi mendalam daripada segi yang berkaitan dengan pergantian kuasa, disamping bertambahnya kemampuan komunitas negara bangsa untuk menentukan nasib sendiri. Dunning (1998 :3) mengemukakan bahwa :

*Globalization is a complex phenomenon, fraught with contrasts. It promises to bringfully into active pattic,Pation in the world economy two bilion women and men in the fast growing countries. But hundreds of millions of other individuals fear that the same forces threaten to shut them out from the promise of prosperity They are unemployed or low wage earners in sectors of industry economies that had been lagging behind in the process of change. They are too the poor and jobless of many developing countries that depend on few commodities barely touched by globalization.*

Pandangan-pandangan globalisasi di atas meliputi berbagai ruang lingkup dan berbagai perspektif. Pengertian ini telah memberi penjelasan bahwa konsep globalisasi tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi saja, atau

perkembangan teknologi informasi dan internet, serta istilah lain seperti konsep *perkampungan dunia (Global Village)* sebagaimana tesis MacLuham (1964 :12), maupun dunia tanpa batas (*Borderless Word*) sebagaimana tesis Ohmae (1990 :67). Akan tetapi pengertian globalisasi itu melingkupi ruang lingkup kajian yang sangat luas.

Untuk memahami Konsep globalisasi lebih lanjut, perlu dilihat faktor dan latar belakang penyebab kelahiran konsep ini pada pertengahan 80-an. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan lahirnya globalisasi, salah satunya adalah sebagaimana dijelaskan oleh Mitchell (1992 : 56) dan Tonelson (1997 : 45). Lahirnya globalisasi di seluruh dunia adalah akibat tindakan Kongres Amerika di bawah pimpinan Presiden Reagan yang menjalankan kebijakan Neo-Liberalisme pada tahun 1984. Tujuan Kongres Amerika itu mengubah kebijakan negara Amerika dari kemerosotan ekonomi sebagaimana telah menimpa seluruh dunia pada masa itu. Melalui kebijakan *liberalisasi, deregularisasi dan swastanisasi*. Kebijakan ini menyebabkan investor Amerika Serikat lebih banyak menginvestasi keluar negeri. Kebijakan Amerika ini juga diikuti oleh negara Inggris yang di pimpin oleh Margeret Thatcher.

Globalisasi merupakan sebuah fenomena alami, sebuah fragmen dari perkembangan proses peradaban yang harus kita lalui bersama (Robinson, 2006: 67). Pergeseran orientasi masyarakat menuju modernisasi dalam segala hal merupakan suatu fenomena yang sulit dihindari. Globalisasi baik dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya terjadi semakin kuat, dan sulit bagi individu-individu untuk mengelak dari perubahan sosial yang drastis tersebut. Salah satu

bidang yang terkena dampak dari globalisasi itu adalah bidang pendidikan; yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan dalam wawasan kebangsaan yang mengalami perubahan (Water, 2004 : 15).

Sisi lain bahwa sistem ketahanan negara khususnya Bangsa Indonesia adalah sesuatu yang sangat penting. Menurut Affandi (PR : 21 Pebruari 2008 : 4) ”bukan saja karena ada kebutuhan dan tuntutan empirik-objektif kondisi wilayah Indonesia dan pluralisme sosial bangsa Indonesia, tetapi demi kepentingan masa depan bangsa Indonesia sendiri”. Tanpa memperhatikan masalah seperti ini, maka setiap orang akan mengalami kesulitan mendapatkan keamanan dan kenyamanan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Salah satu solusi jangka panjang menurut Affandi (PR : 21 Pebruari 2008) adalah ”menciptakan sistem ketahanan negara yang tangguh adalah melalui Pendidikan Bela Negara”. Pendidikan yang dimaksud adalah sesuai amanat Pasal 27 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa ”setiap warganegara *berhak* dan *wajib* ikut serta dalam *upaya Pembelaan Negara*”. Pendidikan Bela Negara menjadi sesuatu yang wajib, sejalan dengan kenyataan empirik yang berkembang saat ini dan menjadi kebutuhan Indonesia, untuk melakukan reorientasi sistem ketahanan nasional. Melalui Pendidikan Bela Negara menurut Affandi (PR : 21 Pebruari 2008 :4) diharapkan :

Terbangun kesadaran kolektif Bangsa Indonesia yang kuat dan kokoh. Kesadaran kolektif ini akan menjadi fundamental ketahanan negara, di masa kini dan masa yang akan datang. Disamping itu, melalui Pendidikan Bela Negara, diharapkan tersosialisasikan **nilai-nilai** nasionalisme, patriotisme atau kebangsaan secara rasional, objektif, dan kontekstual.

Berkaitan dengan kesadaran kolektif, Bangsa Indonesia harus mampu

berdiri tegak sebagai bangsa yang berdaulat, sekaligus mampu merespons dan mengantisipasi perubahan lingkungan dengan memperhatikan kepentingan nasional. Dalam konteks dunia pendidikan, hasil penelitian Syachroni (2006 :34) mengungkapkan adanya “fenomena mahasiswa yang cenderung makin individualistik-egoistik mementingkan diri sendiri, rasa senasib sepenanggungan ‘*sense of belonging*’ selaku anak bangsa mulai memudar, kecintaan terhadap Bangsa dan Negara berkaitan dengan jiwa nasionalisme sudah tergerus oleh globalisasi yang sedang melanda Indonesia”. Gambaran ini menimbulkan kekhawatiran dan keprihatinan berbagai pihak tentang mahasiswa sebagai generasi penerus dan calon pemimpin di masa depan yang kurang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Penelitian yang dilakukan Fauzie (2007) mengungkapkan bahwa mahasiswa Bandung, 60% responden merasa tidak bangga sebagai bangsa Indonesia, 24,3% merasa bangga, 3,1% tidak tahu, dan 12,6% biasa saja. Hasil penelitian tersebut, kalau kita amati, ada kecenderungan bela negara di kalangan mahasiswa mulai menurun bahkan dapat dikatakan mulai luntur. Ini terlihat dari banyaknya peristiwa yang terjadi di tanah air, seperti pertikaian antar kelompok, ras, suku atau etnik, dan agama. Pengaruh negatif globalisasi turut memperparah kondisi ini. Maka muncul rasa kedaerahan yang tinggi. Selain itu, juga muncul sikap tidak menghargai jasa-jasa para pahlawan bangsa. Ditambah pengaruh negatif kesalahpahaman tentang arti dan pelaksanaan otonomi daerah. Nasionalisme seakan-akan tenggelam, apalagi dengan munculnya isu-isu universal, seperti hak asasi manusia dan demokrasi. Kegagalan pengelolaan *nation*

*state* juga memicu etnis/suku di beberapa daerah di Indonesia untuk memisahkan diri dari wilayah Negara Kesatuan RI (NKRI). Kemudian berkembang sentimen di beberapa daerah bahwa kalau mau menjadi pejabat di daerah itu harus putra asli daerah. Krisis identitas menjadi pokok dari segala krisis yang dialami bangsa Indonesia, terutama generasi muda Indonesia yang tak lain adalah para mahasiswa yang sedang mencari jati diri. Para mahasiswa terbawa arus budaya Barat agar dianggap telah maju. Pemikiran Barat yang menjunjung tinggi kebebasan menjadi sesuatu yang diidam-idamkan. Mereka lebih menyukai hasil kebudayaan bangsa lain dibandingkan kebudayaan bangsa sendiri. Inilah antara lain beberapa gejala, di samping terlihat berkurangnya sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa atau generasi muda (Fauzie, *Pikiran Rakyat* : 06 Juni 2007 :4).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2010 : 22) mengungkapkan bahwa telah terjadinya penurunan nilai-nilai nasionalisme itu tampaknya dapat terlihat sebagaimana munculnya ciri-ciri sebagai berikut :

Keyakinan bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran, sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri membanjiri pasar di Indonesia. Telah banyak terjadinya kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin terutama secara ekonomi. Munculnya sifat individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antar perilaku sesama warga.

Dari hal tersebut di atas, nampak bahwa sekarang ini bangsa Indonesia khususnya generasi muda telah terjadi penurunan nilai nasionalisme. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa semangat untuk menggelorakan nilai-nilai bela negara sudah luntur dan tidak bergairah untuk menggelorakan semangat untuk



mencintai pemakaian produk dalam negeri Indonesia. Selain dari itu, Hidayat (2010 : 24) dalam penelitiannya juga mengungkapkan :

Kehidupan sosial masyarakat seiring berkembangnya zaman telah mudarnya rasa nasionalisme mulai mengalami perubahan, bahkan cenderung dijajah lebih parah. Budaya konsumtif, pergaulan bebas, pornografi, narkoba, yang dahulu dilarang dan tabu, sekarang mendapat pembelaan dari mereka yang mengusung jargon “kebebasan berekspresi” dan Hak Asasi Manusia.

Hal tersebut di atas membuat kita semuanya merasa sangat prihatin terhadap kondisi Bangsa Indonesia saat ini yang telah mengalami degradasi nilai-nilai semangat bela negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan Pendidikan Umum/MKU adalah menghasilkan warga negara sarjana atau keluaran/lulusan (out put) perguruan tinggi lainnya yang berkualifikasi sebagai berikut :

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya dan memiliki tenggang rasa terhadap pemeluk agama lainnya.
2. Berjiwa Pancasila, sehingga segala keputusan serta tindakannya mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dan memiliki kepribadian yang tinggi, yang mendahulukan kepentingan nasional dan kemanusiaan sebagai sarjana atau lulusan perguruan tinggi Indonesia.
3. Memiliki wawasan yang komprehensif dan pendekatan integral dalam menyikapi permasalahan kehidupan sosial, ekonomi, hukum, pendidikan dan pertahanan keamanan.
4. Memiliki wawasan budaya yang luas tentang kehidupan bermasyarakat dan secara bersama-sama berperan serta dalam pelestariannya (Riyanto, 2000 : 3-4).

Dengan demikian, Mata Kuliah Umum (MKU) lebih menitikberatkan pada usaha untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa. Dengan kemampuan ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki pengetahuan sehingga mampu

menunjukkan sikap, tingkah laku dan tindakannya yang mencerminkan kepribadian Indonesia; memahami dan mengenal nilai-nilai keagamaan, lingkungan, kemasyarakatan dan kenegaraan serta memiliki pandangan yang luas dan kepekaan terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Nomor 045/U/2002 tentang, Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi telah ditetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi/kelompok program studi.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai dasar kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.232/U/2000. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) ialah kelompok bahan kajian dari mata pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, berkepribadian mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti Nomor 43/Dikti/Kep/2006, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan dalam suatu visi, misi dan kompetensi, yaitu :

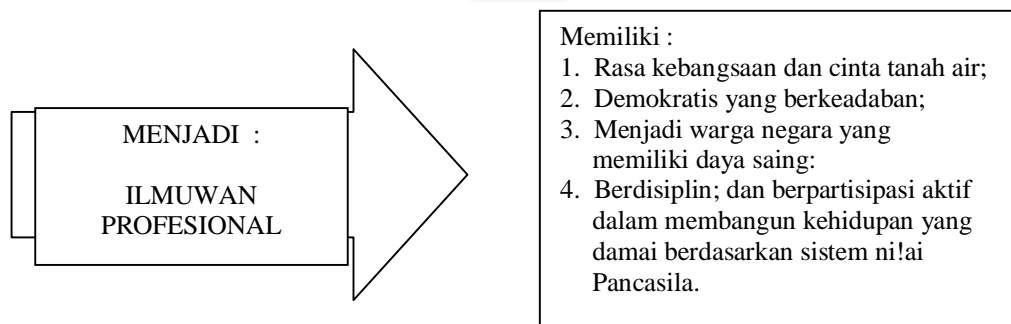
Pasal 1 : Visi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi adalah merupakan **sumber nilai** dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan mahasiswa **memantapkan kepribadiannya** sebagai manusia seutuhnya.

Pasal 2 : Misi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan **nilai-nilai dasar** keagamaan dan kebudayaan, **rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat** dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab.

Pasal 3 (1) : Standar Kompetensi Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib dikuasai mahasiswa meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya dan kewarganegaraan dan mampu **menerapkan nilai-nilai** tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional, etis, estetis dan dinamis; berpandangan luas dan bersikap demokratis yang berkeadaban. (2) Kompetensi dasar untuk mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah menjadi ilmuan dan profesional yang **memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air**; demokratis yang berkeadaban, menjadi warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila (Tim Dosen PKN UPI, 2008 :2).

Dari Keputusan Dirjen Dikti Nomor 43/Dikti/Kep/2006, kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dapat digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini :

GAMBAR : 1.1  
KOMPETENSI  
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
DI PERGURUAN TINGGI



Dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan menyongsong masa depan yang lebih baik, harus dilakukan perjuangan non fisik sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan perjuangan yang dilandasi oleh nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia, sehingga kita tetap memiliki wawasan dan kesadaran sikap dan prilaku yang cinta tanah air dan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam wadah NKRI. Perjuangan non fisik tersebut memerlukan sarana kegiatan pendidikan bagi seluruh warganegara dengan melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Dengan demikian, untuk mengatasi lunturnya semangat bela negara dalam rangka menangkal pengaruh negatif globalisasi; pendidikan memiliki peran penting. Pendidikan formal dapat mengembangkan program pengajaran yang secara khusus dirancang untuk mendidik para mahasiswa untuk meningkatkan semangat bela negara dalam rangka menangkal pengaruh negatif globalisasi. Selain dari itu; keikutsertaan warganegara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 9 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 ayat (1) diselenggarakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan salah satunya; begitu pula dalam penjelasan Pasal 9 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002, mengenai Pendidikan Kewarganegaraan sudah tercakup pemahaman tentang “kesadaran bela negara”.

Oleh karena itu, penelitian tentang model pengembangan pendidikan nilai bela negara dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi melalui model *project citizen* dirasakan sangat penting.

*Project citizen* menurut Budimansyah, (2009 : 1-2) “adalah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*)”. Model ini sangat potensial untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan untuk “mengambil keputusan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kepentingan publik secara nalar (kritis, kreatif, antisipatif) dan bertanggungjawab, secara demokratis”. Kompetensi ini bersifat integratif yang di dalamnya termasuk seluruh dimensi kompetensi kewarganegaraan (*civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic commitment, civic confidence, dan civic competence*) dalam konteks cita-cita demokrasi konstitusional sesuai Pancasila dan UUD 1945.

*Project citizen* yang dikembangkan oleh Center for Civic Education (CCE), dalam 15 tahun terakhir ini telah diadaptasi di sekitar 50 negara di dunia, termasuk Indonesia. Model ini bersifat generik, yang secara instrumental-pedagogis dapat dimuati konten/materi yang relevan (<http://sanancity.blogspot.com/2009/05>).

Sebagai model dipilih topik generik “*Public Policy*” (Kebijakan Publik). Misi dari model ini adalah mendidik mahasiswa agar mampu menganalisis berbagai dimensi kebijakan publik dalam konteks proses demokrasi, dan dengan kapasitasnya sebagai warganegara yang mencoba memberi masukan terhadap kebijakan publik di lingkungannya. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya kualitas warganegara yang “cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif, dan

bertanggung jawab”. Melalui model tersebut para mahasiswa akan memperoleh pengalaman bagaimana pentingnya nilai-nilai bela negara atas dasar pemahaman yang mendalam tentang apa, mengapa, dan bagaimana nilai-nilai tersebut perlu di internalisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini meliputi pertanyaan penelitian sebagai berikut: ”Bagaimanakah efektivitas model *project citizen* melalui Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai bela negara kepada mahasiswa? Bagaimanakah implikasi model *project citizen* Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi terhadap kesadaran bermasyarakat berbangsa dan bernegara mahasiswa dalam meningkatkan sikap mahasiswa tentang pentingnya upaya pembelaan negara?”

Oleh karena itu, rumusan masalah di atas dijabarkan ke dalam beberapa permasalahan berikut ini :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan sikap kesadaran berbangsa dan bernegara antara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan sikap kecintaan terhadap tanah air antara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* dengan

mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional.

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata dengan belajar yang tekun antara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* dengan mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi hak azasi manusia antara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pembekalan mental spiritual di kalangan mahasiswa agar dapat menangkal pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan Bangsa Indonesia dengan lebih bertaqwa kepada Allah SWT melalui ibadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing antara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan prestasi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas model *project citizen* melalui Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai bela negara kepada mahasiswa. Disamping itu untuk meneliti sejauhmana implikasi model *project citizen* Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi terhadap kesadaran bermasyarakat berbangsa dan bernegara mahasiswa dalam meningkatkan sikap mahasiswa tentang pentingnya upaya pembelaan negara.

#### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dan menemukan :

1. Perbedaan sikap kesadaran berbangsa dan bernegara antara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model



pembelajaran *project citizen* dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional.

2. Perbedaan sikap kecintaan terhadap tanah air antara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional.
3. Perbedaan dari peran aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata dengan belajar yang tekun antara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* dengan mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Perbedaan yang signifikan terhadap kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi hak azasi manusia antara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
5. Perbedaan yang signifikan tanggapan mahasiswa terhadap pembekalan mental spiritual di kalangan mahasiswa agar dapat menangkal pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia dengan lebih bertaqwa kepada Allah SWT melalui ibadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing antara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model

pembelajaran *project citizen* dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

6. Perbedaan yang signifikan prestasi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang dirumuskan dalam suatu penelitian merupakan jawaban sementara yang disusun berdasarkan telaah masalah yang telah dirumuskan. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun berdasarkan telaah teoritis yang telah dilakukan. Hipotesis yang ditetapkan merupakan kalimat terbuka. Diterima atau tidak diterimanya suatu hipotesis sama sekali bukan justifikasi dari penelitiannya, melainkan ditentukan oleh fakta yang diperoleh dari analisis data yang memenuhi persyaratan metodologis.

McMillan dan Schumacher (2001 :89-90) mengemukakan adanya empat kriteria dalam rumusan hipotesis, yaitu : 1) hipotesis yang dirumuskan hendaklah merupakan pernyataan tentang hubungan antar dua variabel atau lebih; 2) hipotesis yang dirumuskan harus dapat diuji; 3) hipotesis yang dirumuskan harus memberi isyarat penggunaan statistik; 4) hipotesis yang dirumuskan harus tidak memberi makna ganda.

Berdasarkan telaah teoritis dan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Kesadaran berbangsa dan bernegara mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* berbeda secara signifikan dengan mahasiswa yang memperoleh perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Kecintaan terhadap tanah air mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* berbeda secara signifikan dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan model pembelajaran konvensional.
3. Berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata dengan belajar yang tekun mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* berbeda secara signifikan dengan mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi hak azasi manusia mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* berbeda secara signifikan dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
5. Tanggapan mahasiswa terhadap pembekalan mental spiritual di kalangan mahasiswa agar dapat menangkal pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia dengan lebih bertaqwa kepada Allah SWT melalui ibadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan

Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* berbeda secara signifikan dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

6. Prestasi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *project citizen* berbeda secara signifikan dengan mahasiswa yang mendapat perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menghasilkan prinsip-prinsip atau dalil pendidikan nilai bela negara untuk Perguruan Tinggi yang diintegrasikan ke dalam kurikulum atau mata kuliah yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian akan bermanfaat bagi para pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan pendidikan, baik pada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) di tingkat pusat, maupun di Perguruan Tinggi, untuk mengintegrasikan model pengembangan pendidikan nilai bela negara melalui kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selain itu, hasil penelitian akan mendorong para Dosen dan para Rektor Perguruan Tinggi untuk mengimplementasikan model pengembangan pendidikan nilai bela negara di Perguruan Tinggi mereka masing-masing.

Jika model pengembangan pendidikan nilai bela negara ini didesiminasikan ke seluruh Indonesia, maka akan membantu mendidik generasi

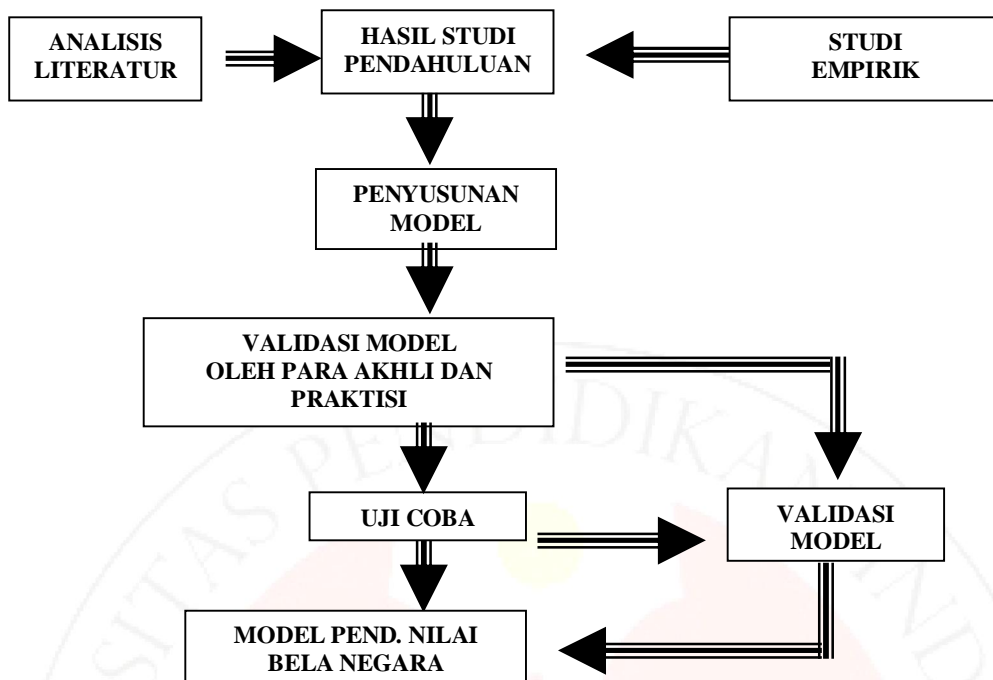
muda Indonesia untuk mempunyai kesadaran diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang baik, sehingga permasalahan yang menyangkut ”*desintegrasi bangsa dan Negara*” di Indonesia dapat dihindarkan.

## **F. Metode Penelitian**

Karena penelitian berkaitan dengan adaptasi dan implementasi model pengembangan pendidikan nilai bela negara sebagai produk pendidikan, maka pendekatan atau model penelitian yang dipandang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1989).

Pendekatan penelitian dan pengembangan didefinisikan sebagai “*a process used to develop and validate educational products*” (Borg and Gall, 1989 :72). Dalam kaitan ini, model pengembangan pendidikan nilai bela negara dipandang sebagai produk pendidikan yang akan dikembangkan (diadaptasikan) dan divalidasikan melalui proses penelitian dan pengembangan (*research and development*).

Tahap-tahap atau siklus penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1989 :48). Tahap-tahap penelitian dapat diilustrasikan seperti dalam gambar berikut :



GAMBAR 1.2  
TAHAP-TAHAP PENELITIAN DAN PENGADAPTASIAN  
MODEL PENDIDIKAN BELA NEGARA

### G. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Semester I dan II yang mengontrak mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Dosen Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia. Mahasiswa akan dilibatkan sebagai subjek penelitian selama *pra-survey* (studi pendahuluan), uji coba terbatas, validasi empirik (uji lapangan utama), dan setelah validasi. Dosen akan dilibatkan sebagai subjek penelitian selama *pra-survey*, uji coba terbatas, validasi empiris, dan pasca validasi.

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Uji Coba keterbacaan instrumen studi pendahuluan (*pra survey*) dilakukan di tiga (tiga) Jurusan. Pemilihan Jurusan tempat studi pendahuluan ini

dilaksanakan secara acak, sedangkan uji coba model dilakukan pada dua (2) Jurusan dilingkungan FPBS Universitas Pendidikan Indonesia yakni mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang.

